

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi global, yang menghubungkan negara-negara melalui arus barang, jasa, modal, dan teknologi. Integrasi pasar global membuat perekonomian suatu negara semakin rentan terhadap perubahan kebijakan ekonomi di negara lain. Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika perdagangan global sering dipengaruhi oleh kebijakan proteksionisme, perubahan tarif, dan ketegangan geopolitik. Salah satu peristiwa yang memberikan dampak signifikan terhadap arus perdagangan internasional adalah perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Peristiwa ini bukan hanya memengaruhi kedua negara yang terlibat, tetapi juga memberikan efek lanjutan pada negara-negara yang terhubung melalui rantai pasok global, termasuk Indonesia (Bown & Kolb, 2020).

Perang dagang AS–Tiongkok dimulai pada 2018 ketika Presiden Donald Trump memberlakukan tarif impor tinggi terhadap berbagai produk asal Tiongkok. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi defisit perdagangan Amerika Serikat, melindungi industri dalam negeri, dan menekan Tiongkok agar mengubah kebijakan yang dinilai merugikan pihak AS, termasuk praktik subsidi dan dugaan pencurian kekayaan intelektual (Amiti et al., 2019). Tiongkok membalas dengan memberlakukan tarif serupa terhadap produk-produk asal AS, sehingga memicu eskalasi *perang tarif* yang berlangsung hingga akhir masa pemerintahan Trump. Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian global dan mengganggu stabilitas perekonomian dunia.

Ketegangan perdagangan antara dua ekonomi terbesar di dunia tersebut menyebabkan perlambatan pertumbuhan perdagangan global dan penurunan investasi lintas negara. Menurut laporan World Trade Organization (WTO), volume

perdagangan internasional mengalami kontraksi yang signifikan selama periode perang dagang, terutama pada sektor manufaktur yang terhubung erat dengan rantai pasok global. Fluktuasi harga komoditas, perubahan arus modal, dan pergeseran basis produksi menjadi fenomena yang tidak terhindarkan. Negara-negara berkembang, yang umumnya memiliki ketergantungan besar pada ekspor komoditas dan arus investasi asing, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif ini.

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang yang terintegrasi dalam perdagangan internasional, tidak terlepas dari pengaruh perang dagang tersebut. Meskipun tidak terlibat langsung, Indonesia merasakan dampaknya melalui jalur perdagangan, investasi, dan sentimen pasar. Penurunan permintaan global memengaruhi kinerja ekspor, khususnya pada komoditas utama seperti kelapa sawit, karet, dan batubara. Selain itu, gejolak di pasar keuangan global memengaruhi pergerakan modal asing di pasar modal domestik, sehingga berdampak pada stabilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Prasetyo & Wahyudi, 2020).

IHSG merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal Indonesia secara keseluruhan. Fluktuasi IHSG mencerminkan respons investor terhadap berbagai informasi dan kebijakan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Teori *Efficient Market Hypothesis* menyatakan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia, sehingga peristiwa global seperti perang dagang dapat memicu perubahan harga saham secara cepat dan signifikan (Fama, 1970). Tingkat volatilitas IHSG yang tinggi menunjukkan ketidakpastian di pasar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi minat investor, terutama investor asing.

Selain faktor global, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS juga menjadi variabel penting yang memengaruhi stabilitas IHSG. Ketika ketidakpastian global meningkat, investor cenderung menarik modalnya dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, yang menyebabkan depresiasi nilai tukar Rupiah. Depresiasi Rupiah dapat meningkatkan persepsi risiko pasar Indonesia dan memperkuat

dampak negatif guncangan eksternal terhadap IHSG (Suryani & Putra, 2019). Sebaliknya, apresiasi Rupiah dapat menjadi penyangga yang mengurangi tekanan terhadap pasar modal domestik.

Dalam konteks ini, nilai tukar berpotensi berperan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara perang dagang dan volatilitas IHSG. Ketika Rupiah terdepresiasi tajam, efek negatif perang dagang terhadap IHSG dapat menjadi lebih besar. Sebaliknya, ketika Rupiah relatif stabil atau menguat, tekanan dari faktor eksternal dapat diredam. Pemahaman terhadap mekanisme ini penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku pasar untuk merancang strategi mitigasi risiko yang tepat (Baron & Kenny, 1986).

Fenomena ini menimbulkan *gap fenomena* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Walaupun perang dagang AS–Tiongkok telah banyak dibahas, belum banyak penelitian yang menelaah secara komprehensif dampaknya terhadap volatilitas IHSG dengan mempertimbangkan nilai tukar Rupiah sebagai variabel moderasi. Sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada pengaruh perang dagang terhadap indikator perdagangan atau pertumbuhan ekonomi, sementara analisis pada konteks pasar modal Indonesia masih terbatas.

Selain itu, terdapat *gap research* yang jelas. Penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh faktor eksternal terhadap IHSG umumnya menggunakan periode data sebelum 2025 dan jarang yang memfokuskan pada periode pemerintahan Trump secara spesifik. Begitu pula, penelitian yang menguji nilai tukar sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara perang dagang dan volatilitas IHSG di Indonesia masih sangat terbatas (Nasution & Mahardika, 2021; Lestari, 2022). Hal ini memberikan ruang bagi penelitian yang lebih terarah pada konteks aktual.

Penelitian ini relevan dilakukan pada tahun 2025 karena pasar keuangan global saat ini masih menghadapi ketidakpastian yang dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan masa lalu dan kondisi ekonomi pasca-pandemi. Analisis yang mempertimbangkan peran nilai tukar sebagai variabel moderasi diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai sensitivitas IHSG terhadap guncangan eksternal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi pengambil keputusan dan investor dalam menghadapi dinamika pasar.

Selain urgensi akademis, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis bagi para pelaku pasar modal. Investor domestik dan asing memerlukan informasi yang akurat mengenai sensitivitas IHSG terhadap faktor eksternal agar dapat mengelola risiko portofolio mereka. Pemahaman yang lebih baik mengenai interaksi antara perang dagang, nilai tukar, dan volatilitas pasar saham akan membantu investor menentukan strategi masuk dan keluar pasar yang optimal. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan stabilisasi nilai tukar. Stabilitas kurs tidak hanya menjaga daya beli masyarakat, tetapi juga dapat meredam gejolak di pasar modal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam konteks kebijakan ekonomi nasional.

Periode pemerintahan Trump menjadi fokus penelitian ini karena kebijakan perdagangannya cenderung proteksionis dan konfrontatif dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Kebijakan tersebut memicu respons global yang luas dan berdampak pada aliran perdagangan internasional. Periode ini juga ditandai dengan peningkatan ketidakpastian pasar yang terekam jelas pada indikator volatilitas keuangan. Dampak dari kebijakan tersebut tidak berhenti pada masa pemerintahannya saja, melainkan masih terasa pada periode setelahnya karena efek jangka panjang terhadap rantai pasok global. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat periode tersebut sebagai acuan historis yang relevan untuk memahami dinamika pasar modal di Indonesia.

Konteks tahun 2025 juga menjadi penting karena pasar modal Indonesia masih berada dalam fase penyesuaian terhadap perubahan lanskap ekonomi global. Pasca-pandemi, banyak negara melakukan reposisi kebijakan perdagangan dan moneter, yang turut memengaruhi arus modal internasional. Selain itu, ketegangan geopolitik baru yang muncul di berbagai kawasan berpotensi memperburuk volatilitas pasar keuangan. Situasi ini membuat investor semakin sensitif terhadap

informasi global, termasuk berita mengenai hubungan dagang antara AS dan Tiongkok. Dalam situasi seperti ini, variabel nilai tukar menjadi salah satu indikator yang cepat merespons perubahan sentimen global. Analisis empiris yang mengaitkan faktor ini dengan volatilitas IHSG menjadi semakin relevan.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wahyudi (2020) telah membuktikan bahwa peristiwa global, termasuk perang dagang, dapat meningkatkan volatilitas IHSG secara signifikan. Namun, penelitian tersebut belum mempertimbangkan peran nilai tukar Rupiah sebagai variabel moderasi. Padahal, kondisi nilai tukar sering kali menjadi faktor kunci yang memengaruhi kekuatan reaksi pasar modal terhadap guncangan eksternal. Penelitian oleh Suryani dan Putra (2019) memang telah menguji peran nilai tukar sebagai variabel moderasi, tetapi fokusnya pada sentimen global secara umum, bukan pada perang dagang secara khusus. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum banyak diisi.

Dalam kerangka teoritis, hubungan antara perang dagang dan volatilitas pasar saham dapat dijelaskan melalui konsep transmisi guncangan eksternal (*external shock transmission*). Perang dagang memengaruhi harga aset melalui kanal perdagangan, arus modal, dan ekspektasi investor. Nilai tukar Rupiah dapat memperkuat atau melemahkan efek ini, tergantung pada arah pergerakannya. Depresiasi Rupiah, misalnya, dapat memicu arus keluar modal yang lebih besar dan menekan IHSG secara lebih tajam. Sebaliknya, apresiasi Rupiah dapat memberikan sinyal positif yang meredam volatilitas. Oleh karena itu, pengujian empiris terhadap mekanisme moderasi ini memiliki dasar teoritis yang kuat.

Selain relevansi teoritis dan empiris, penelitian ini juga mempertimbangkan ketersediaan data yang memadai. Data mengenai IHSG, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, serta kronologi perang dagang tersedia secara lengkap untuk periode yang diteliti. Ketersediaan data yang berkualitas tinggi memungkinkan analisis kuantitatif yang lebih akurat. Dengan metode analisis yang tepat, hubungan antara variabel dapat diuji secara robust. Hal ini akan meningkatkan validitas temuan penelitian dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi literatur akademis.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan periode dan peristiwa yang relevan dengan topik penelitian. Periode yang dipilih mencakup masa pemerintahan Trump dan rentang waktu yang relevan untuk melihat dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Pemilihan data dilakukan secara selektif agar hasil analisis benar-benar mencerminkan hubungan yang diteliti. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat fokus dan terarah. Dengan demikian, teknik sampling ini mampu mendukung analisis yang lebih tajam terhadap fenomena yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menguji apakah variabel nilai tukar Rupiah memengaruhi hubungan antara perang dagang dan volatilitas IHSG. Analisis dilakukan dengan mengukur interaksi antara variabel bebas dan variabel moderasi. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diajukan dan mengisi celah penelitian sebelumnya. Pendekatan ini juga memungkinkan penarikan kesimpulan yang berbasis pada data empiris, bukan sekadar asumsi.

Dengan fokus penelitian yang jelas, hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai seberapa besar pengaruh perang dagang terhadap volatilitas IHSG, serta bagaimana nilai tukar Rupiah memoderasi pengaruh tersebut. Penelitian ini juga dapat membantu memetakan sensitivitas pasar modal Indonesia terhadap guncangan eksternal. Temuan ini akan bermanfaat bagi investor dalam menyusun strategi investasi yang adaptif terhadap perubahan global. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi otoritas moneter dalam merancang kebijakan stabilisasi pasar. Dengan begitu, penelitian ini memiliki manfaat ganda, baik secara akademis maupun praktis.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara kebijakan perdagangan internasional, nilai tukar, dan pasar modal di negara berkembang. Hasil penelitian akan menunjukkan sejauh mana pasar modal Indonesia terpengaruh oleh dinamika perdagangan global dan bagaimana

kebijakan stabilisasi nilai tukar dapat menjadi instrumen mitigasi risiko. Dengan pemahaman yang lebih baik, pemangku kepentingan dapat mengambil langkah yang lebih tepat dalam menghadapi ketidakpastian global. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi lokal, tetapi juga relevansi global. Kontribusi yang dihasilkan diharapkan mampu menjembatani *gap* antara teori dan praktik di bidang ekonomi internasional dan pasar modal.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok berpengaruh terhadap volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada tahun 2025?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap volatilitas IHSG pada periode yang sama?
3. Apakah nilai tukar Rupiah memoderasi pengaruh perang dagang AS–Tiongkok terhadap volatilitas IHSG secara signifikan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada tahun 2025.
2. Mengidentifikasi pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap volatilitas IHSG pada periode yang sama.
3. Menguji peran nilai tukar Rupiah sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara perang dagang AS–Tiongkok dan volatilitas IHSG.

1.4 Manfaat penelitian

Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis dari penelitian mengenai Pengaruh Perang Dagang AS-Tiongkok terhadap Volatilitas IHSG Tahun 2025: Peran Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Moderasi :

a. Manfaat teoritis

1. Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi internasional, keuangan, dan pasar modal, dengan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai dampak konflik global terhadap pasar saham domestik.
2. Menambah literatur akademik yang membahas hubungan antara perang dagang, volatilitas pasar saham, dan peran nilai tukar sebagai variabel moderasi, yang masih relatif terbatas terutama dalam konteks Indonesia.
3. Mengembangkan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal global terhadap indikator ekonomi nasional.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan :
Memberikan dasar analisis dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro, terutama yang berkaitan dengan stabilisasi nilai tukar dan mitigasi risiko dari guncangan eksternal seperti perang dagang.
2. Bagi Investor dan Pelaku Pasar Modal:
Memberikan informasi penting terkait faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi volatilitas IHSG, sehingga investor dapat merancang strategi investasi yang lebih adaptif terhadap perubahan global.
3. Bagi Perusahaan Emiten dan Manajer Keuangan :
Memberikan wawasan mengenai pentingnya pengelolaan risiko nilai tukar dalam strategi keuangan dan operasional perusahaan, terutama yang memiliki eksposur terhadap perdagangan internasional.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya :

Menjadi referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai dinamika hubungan antara faktor eksternal global dan indikator ekonomi domestik dengan pendekatan kuantitatif dan moderasi.